

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis dan Sejarah Singkat

MAN 2 Kota Banjarmasin berlokasi di Jalan Pramuka Km. 6, Komplek Semanda RT 20 No. 28, Kelurahan Sungai Lulut, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Posisi madrasah yang berada di lingkungan strategis perkotaan serta dikelilingi kawasan permukiman dan lembaga pendidikan Islam menjadikan suasana belajar cukup kondusif dan mudah diakses oleh peserta didik.⁵⁵

b. Visi dan Misi Madrasah

Visi MAN 2 Kota Banjarmasin adalah “Terwujudnya peserta didik yang Islami, berkualitas, terampil, berbudaya lingkungan, dan berdaya saing tinggi.” Untuk mencapai visi tersebut, madrasah menjalankan beberapa misi, antara lain menyelenggarakan pendidikan terpadu yang berdaya saing, meningkatkan mutu layanan pendidikan, serta mengembangkan lingkungan madrasah yang kondusif dan berbasis teknologi. Visi dan misi ini menjadi arah bagi seluruh kegiatan pembelajaran di madrasah, termasuk pembelajaran Aqidah Akhlak, agar tetap

⁵⁵ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, “Profil Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin,” <https://sekolah.data.kemendikdasmen.go.id/profil-sekolah/B026B822-865D-43E1-8BB0-03AA35D27646> (diakses 19 Oktober 2026).

berpijak pada nilai-nilai keislaman sekaligus terbuka terhadap pemanfaatan media pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman.⁵⁶

c. Keadaan Guru, Peserta Didik, dan Sarana Prasarana

MAN 2 Kota Banjarmasin dipimpin oleh Dr. H. Abdul Hadi, M.PKim. Kualifikasi pendidik di madrasah ini mayoritas berpendidikan S1 dan S2.⁵⁷

Pembelajaran Aqidah Akhlak diampu oleh pendidik yang kompeten di bidangnya, berjumlah dua orang, yaitu Ibu Siti Rufaidah, S.Fil.I. (lulusan S1 Aqidah Filsafat UIN Antasari) dan Bapak Muhammad Fitri (lulusan UIN Antasari). Dari segi sarana dan prasarana, madrasah telah dilengkapi dengan ruang kelas, laboratorium komputer, Masjid Adz-Dzikra, akses internet Wi-Fi, serta perangkat LCD proyektor yang menunjang pembelajaran multimedia.⁵⁸

2. Pemanfaatan Media YouTube dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, pemanfaatan media YouTube dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Kota Banjarmasin berlangsung melalui tiga tahap yang saling berkaitan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahap tersebut diuraikan sebagai berikut.

Uraian berikut secara khusus membahas video yang dikurasi guru untuk tujuan pembelajaran, bukan penggunaan YouTube sebagai platform secara umum.

a. Tahap Perencanaan Pembelajaran

⁵⁶ MAN 2 Kota Banjarmasin, “Profil Madrasah,” <https://man2kotabjm.sch.id/> (diakses 19 Oktober 2026).

⁵⁷ MAN 2 Kota Banjarmasin, “Profil Madrasah,” <https://man2kotabjm.sch.id/>; MAN 2 Kota Banjarmasin, “Dewan Guru & Tendik,” https://man2kotabjm.sch.id/halaman_guru.php?kategori=guru (diakses 19 Oktober 2026).

⁵⁸ Hasil wawancara dan dokumentasi kepegawaian guru Aqidah Akhlak MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

Sebelum melaksanakan pembelajaran berbasis media di kelas, guru mata pelajaran Aqidah Akhlak menyusun perencanaan secara matang. Perencanaan ini meliputi penyusunan Modul Ajar/RPP, pemetaan materi Aqidah Akhlak yang membutuhkan visualisasi, serta seleksi atau kurasi konten video dari platform YouTube. Kriteria video yang dipilih mengutamakan kejelasan audio visual, durasi yang efektif (tidak terlalu panjang), serta narasi yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Dalam Modul Ajar/RPP, video ditempatkan pada kegiatan inti sebagai media untuk mengamati contoh perilaku, mendiskusikan pesan akhlak, dan menulis refleksi. Sebelum penayangan, guru memeriksa kesesuaian isi video dengan materi, kejelasan penyampaian, sumber atau narasumber, bahasa, durasi, serta tampilan audiovisual. Kriteria ini sesuai dengan keterangan kedua guru pada transkrip wawancara terlampir.

Contoh spesifik yang tampak pada dokumentasi pembelajaran ialah video ceramah berjudul “4 Wanita Penghuni Surga - Habib Segaf Baharun”. Tayangan tersebut membahas keteladanan perempuan penghuni surga sebagai bahan visual untuk mengenali akhlak terpuji dan menghubungkannya dengan perilaku sehari-hari peserta didik.

Ibu Siti Rufaidah, S.Fil.I. memaparkan kriteria pemilihan video sebagai berikut:

“Kriteria video YouTube yang baik sebagai media pembelajaran adalah memiliki tampilan audiovisual yang menarik serta narasi yang singkat, padat, jelas, dan bermakna. Selain itu, video dapat bersumber dari tokoh atau narasumber yang menyampaikan

materi secara langsung agar pesan pembelajaran dapat tersampaikan dengan lebih mudah.”⁵⁹

Hal senada disampaikan oleh Bapak Muhammad Fitri yang menekankan pentingnya kesesuaian durasi dan kesederhanaan bahasa dengan tingkat pemahaman peserta didik:

“Video yang baik sebagai media pembelajaran adalah video yang memiliki konten relevan dengan materi pembelajaran, durasi yang tidak terlalu panjang, serta tampilan visual yang menarik. Selain itu, bahasa yang digunakan harus sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik.”⁶⁰

Kedua keterangan tersebut menunjukkan bahwa kurasi video pada tahap perencanaan tidak dilakukan secara asal, melainkan mempertimbangkan kesesuaian isi, durasi, dan bahasa dengan karakteristik peserta didik, sejalan dengan prinsip pemilihan media yang telah diuraikan pada kajian teori.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan, guru memanfaatkan fasilitas LCD proyektor, laptop, dan koneksi Wi-Fi madrasah untuk menayangkan video YouTube di depan kelas. Tayangan YouTube digunakan sebagai bahan ajar audio visual guna memberikan gambaran konkret mengenai contoh-contoh akhlak terpuji maupun tercela dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi lapangan, proses pembelajaran yang memanfaatkan media YouTube berlangsung lebih dinamis dan interaktif. Perhatian peserta didik terpusat pada layar proyektor, dan beberapa peserta didik aktif mencatat poin-poin penting.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak Ibu Siti Rufaidah, S.Fil.I., MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

⁶⁰ Hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak Bapak Muhammad Fitri, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

Penayangan dilakukan pada kegiatan inti pembelajaran dengan alur kronologis: pembukaan guru, penyampaian tema, menonton video YouTube, evaluasi atau refleksi, penjelasan dan penguatan guru, kemudian penutup.

Laboratorium komputer dipilih karena ruang tersebut menyediakan komputer/laptop, LCD proyektor, dan jaringan Wi-Fi/internet yang menunjang penayangan video YouTube. Ketersediaan fasilitas tersebut dinyatakan oleh Ibu Siti Rufaidah dan Bapak Muhammad Fitri dalam transkrip wawancara.⁶¹

Bapak Muhammad Fitri menjelaskan fungsi utama pemanfaatan YouTube di kelasnya:

“Dalam Aqidah Akhlak, YouTube membantu untuk memberikan gambaran serta contoh-contoh akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran lewat video dapat memudahkan peserta didik memahami materi serta memahami contoh yang ada di YouTube itu sendiri.”⁶²

Penggunaan media audio visual ini terbukti dapat mengonkretkan materi Aqidah Akhlak yang selama ini dianggap rumit atau abstrak jika hanya mengandalkan penjelasan verbal atau buku teks. Sebagaimana dituturkan oleh Muzaki, peserta didik kelas XI C:

“Menurut saya, penggunaan YouTube sangat membantu dalam pembelajaran Aqidah Akhlak karena materi yang disampaikan banyak berkaitan dengan contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari, seperti akhlak terpuji dan akhlak tercela. Apabila materi hanya disampaikan melalui buku, terkadang peserta didik mengalami kesulitan dalam memperoleh gambaran yang konkret. Namun, ketika Pak Fitri menayangkan video YouTube berupa drama atau contoh

⁶¹ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Rufaidah, S.Fil.I. dan Bapak Muhammad Fitri, guru Aqidah Akhlak MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

⁶² Hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak Bapak Muhammad Fitri, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

nyata, saya menjadi lebih cepat memahami materi dan memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai maksud dari materi tersebut.”⁶³

Selain mempermudah penyerapan konsep, media YouTube efektif menghilangkan rasa bosan dan kantuk peserta didik di dalam kelas. Adis Safwan, peserta didik kelas XI G, mengungkapkan perbandingannya dengan metode ceramah konvensional:

“Menurut saya, pembelajaran menggunakan YouTube dapat meningkatkan semangat belajar. Apabila pembelajaran hanya menggunakan metode penjelasan secara langsung secara terus-menerus, terkadang saya merasa mengantuk dan kehilangan fokus. Namun, ketika pembelajaran menggunakan proyektor untuk menayangkan video YouTube, suasana belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Adanya unsur audio dan visual dalam video juga membantu saya untuk tetap fokus selama proses pembelajaran.”⁶⁴

Ungkapan senada disampaikan oleh Merina Novita Sari, peserta didik kelas XI F, yang merasakan dampak positif penayangan video terhadap motivasi belajarnya:

“Dengan menonton video, saya dapat lebih semangat belajar. Pembelajaran yang disampaikan dengan video akan lebih mudah saya pahami, karena kalau dijelaskan secara langsung saya akan mengantuk.”⁶⁵

Dari segi kebahasaan, keunggulan konten YouTube terletak pada penyampaian yang lebih komunikatif dan adaptif bagi peserta didik. Menurut Muhammad Erpan, peserta didik kelas XI G, bahasa dalam video terasa lebih mudah dicerna dibandingkan bahasa buku paket:

⁶³ Hasil wawancara dengan peserta didik Muzaki, kelas XI C, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

⁶⁴ Hasil wawancara dengan peserta didik Adis Safwan, kelas XI G, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

⁶⁵ Hasil wawancara dengan peserta didik Merina Novita Sari, kelas XI F, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

“Menurut saya, materi menjadi lebih mudah dipahami karena bahasa yang digunakan dalam buku paket terkadang cukup sulit bagi peserta didik. Sementara itu, kreator video di YouTube umumnya menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan komunikatif sehingga materi yang sulit dapat lebih mudah dipahami.”⁶⁶

Pemanfaatan media YouTube juga berhasil memancing respons aktif dan memicu diskusi dua arah di kelas. Sebagaimana diutarakan oleh Rifai, peserta didik kelas XI A:

“Suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif. Setelah menonton video yang ditayangkan oleh guru, kami memperoleh bahan untuk didiskusikan di kelas. Peserta didik yang biasanya kurang aktif juga mulai memberikan tanggapan terhadap isi video. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah dari guru.”⁶⁷

Platform YouTube juga memungkinkan guru untuk menghadirkan ceramah atau penjelasan langsung dari narasumber agama ternama. Muhammad Al Fayyadh, peserta didik kelas XI B, menyatakan:

“Kelebihan YouTube terletak pada keberagaman konten yang tersedia. Banyak tokoh atau narasumber agama di Indonesia yang memiliki saluran YouTube sehingga kami dapat mendengarkan secara langsung penjelasan dari narasumber yang memiliki kompetensi di bidangnya melalui video yang ditayangkan di kelas.”⁶⁸

Sifat media digital yang akrab dengan keseharian remaja menjadikan pembelajaran terasa lebih relevan. Muhammad Arsyad, peserta didik kelas XI C, menuturkan:

“Penggunaan YouTube dapat meningkatkan minat belajar karena dalam kehidupan sehari-hari kami sudah terbiasa menggunakan telepon seluler dan menonton YouTube. Ketika media pembelajaran di kelas disesuaikan dengan kebiasaan tersebut, proses

⁶⁶ Hasil wawancara dengan peserta didik Muhammad Erpan, kelas XI G, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

⁶⁷ Hasil wawancara dengan peserta didik Rifai, kelas XI A, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

⁶⁸ Hasil wawancara dengan peserta didik Muhammad Al Fayyadh, kelas XI B, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

pembelajaran terasa lebih menarik, relevan, dan tidak membosankan. Pembelajaran Aqidah Akhlak juga terasa lebih dekat dengan perkembangan teknologi..⁶⁹

Karakteristik visual yang dilengkapi animasi dan teks terstruktur juga sangat membantu peserta didik dalam menyusun catatan ringkas. Agistina, peserta didik kelas XI B, menjelaskan:

“Penggunaan YouTube itu bagus dan sangat membantu, Kak. Karena materi Aqidah Akhlak itu kan tidak cuma teori, tapi juga pembentukan karakter. Dengan adanya video, ulun jadi lebih mudah meresapi nilai-nilai akhlak karena bisa melihat contoh perilakunya secara langsung. Biasanya penjelasan di YouTube juga dilengkapi animasi atau poin-poin terstruktur, jadi ulun lebih gampang mencatat inti sarinya.”⁷⁰

Keseluruhan keterangan di atas menunjukkan bahwa pada tahap pelaksanaan, YouTube tidak sekadar berfungsi sebagai tayangan hiburan, tetapi menjadi jembatan yang menghubungkan pemahaman kognitif, penghayatan afektif, serta partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Pengembangan hasil belajar mencakup tiga ranah: kognitif melalui pemahaman isi dan kemampuan menjelaskan pesan video; afektif melalui penghayatan, penilaian sikap, dan refleksi diri; serta psikomotorik melalui kegiatan mencatat, menyampaikan tanggapan, berdiskusi, dan menuliskan rencana penerapan perilaku terpuji.

c. Tahap Evaluasi dan Pemanfaatan Mandiri

Pemanfaatan YouTube tidak hanya terbatas pada kegiatan tatap muka di kelas, tetapi juga mempermudah peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas

⁶⁹ Hasil wawancara dengan peserta didik Muhammad Arsyad, kelas XI C, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

⁷⁰ Hasil wawancara dengan peserta didik Agistina, kelas XI B, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

sekolah dan melakukan pendalaman materi secara mandiri di rumah. Guru tetap berperan mengarahkan peserta didik agar sumber yang diakses secara mandiri tervalidasi dan sesuai dengan materi yang diajarkan di kelas.

Vina Nurika, peserta didik kelas XII A, dan Tasya Al Azahra, peserta didik kelas X F, memaparkan kebermanfaatan YouTube di luar jam pelajaran:

“Penggunaan video YouTube mempermudah saya mempelajari ulang semua materi yang diajarkan karena dapat diputar kapan saja dan di mana saja. Untuk mengerjakan tugas juga lebih mudah karena banyak referensi dari berbagai saluran YouTube.”⁷¹

“Bahasa yang digunakan dalam video YouTube umumnya mudah dipahami dan materi dijelaskan secara rinci. Hal tersebut membantu saya dalam menjawab soal maupun mengerjakan tugas, sekaligus menambah referensi pembelajaran.”⁷²

Kedua keterangan tersebut menegaskan bahwa pemanfaatan YouTube secara mandiri berkontribusi pada penguatan pemahaman materi dan penyelesaian tugas, sekaligus menuntut peserta didik untuk tetap membandingkan informasi yang diperoleh dengan buku ajar dan penjelasan guru agar pemahaman yang terbentuk tetap sesuai dengan nilai-nilai Aqidah Akhlak yang diajarkan.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemanfaatan Media YouTube

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di MAN 2 Kota Banjarmasin melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan beberapa faktor yang mendukung serta menghambat pemanfaatan media YouTube pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

a. Faktor Pendukung

⁷¹ Hasil wawancara dengan peserta didik Vina Nurika, kelas XII A, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

⁷² Hasil wawancara dengan peserta didik Tasya Al Azahra, kelas X F, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

Pemanfaatan YouTube dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Kota Banjarmasin didukung oleh lima faktor utama sebagai berikut.

1) Fasilitas Sarana Laboratorium Komputer

Pembelajaran Aqidah Akhlak yang memanfaatkan media YouTube tidak dilaksanakan di dalam kelas reguler, melainkan berpindah ke laboratorium komputer madrasah. MAN 2 Kota Banjarmasin memiliki tiga unit laboratorium, yaitu Laboratorium Bahasa Arab, Laboratorium Bahasa Inggris, dan Laboratorium Umum. Laboratorium Umum dapat dimanfaatkan oleh semua mata pelajaran. Apabila Laboratorium Umum sedang terpakai, guru dapat meminjam Laboratorium Bahasa Arab atau Bahasa Inggris agar pembelajaran tetap berjalan. Ibu Siti Rufaidah, S.Fil.I. menyampaikan:

“Apabila pembelajaran menggunakan YouTube, peserta didik diarahkan ke laboratorium komputer. Madrasah memiliki tiga laboratorium, yaitu laboratorium umum, laboratorium Bahasa Arab, dan laboratorium Bahasa Inggris. Laboratorium umum biasanya menjadi pilihan utama. Namun, apabila laboratorium tersebut sedang digunakan, pembelajaran dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan laboratorium Bahasa Arab atau Bahasa Inggris agar kegiatan pembelajaran tetap berlangsung.”⁷³

Hasil observasi peneliti di lapangan turut mengonfirmasi keterangan tersebut: Laboratorium Umum yang biasa digunakan untuk pembelajaran Aqidah Akhlak dilengkapi unit komputer yang tertata rapi, layar proyektor, dan koneksi Wi-Fi, sementara Laboratorium Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang menjadi

⁷³ Hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak Ibu Siti Rufaidah, S.Fil.I., MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

cadangan juga memiliki perangkat serupa meski dengan kapasitas kursi yang lebih terbatas.⁷⁴

Bapak Muhammad Fitri turut memberikan keterangan mengenai fasilitas laboratorium yang digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak:

“Fasilitas laboratorium cukup mendukung pembelajaran menggunakan YouTube karena tersedia komputer, LCD proyektor, dan jaringan internet yang dapat digunakan untuk menayangkan video. Apabila laboratorium umum sedang digunakan oleh kelas lain, penggunaan laboratorium dapat disesuaikan melalui koordinasi dengan pengelola laboratorium.”⁷⁵

Hasil observasi peneliti di lapangan turut mengonfirmasi keterangan tersebut: Laboratorium Umum yang biasa digunakan untuk pembelajaran Aqidah Akhlak dilengkapi unit komputer yang tertata rapi, layar proyektor, dan koneksi Wi-Fi, sementara Laboratorium Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang menjadi cadangan juga memiliki perangkat serupa meski dengan kapasitas kursi yang lebih terbatas

Hal ini turut ditegaskan oleh Kepala MAN 2 Kota Banjarmasin, Dr. H. Abdul Hadi, M.PKim., yang memaparkan komitmen madrasah dalam menyediakan fasilitas penunjang:

“Madrasah berupaya menyediakan fasilitas yang dapat menunjang pembelajaran berbasis teknologi, seperti laboratorium komputer, jaringan internet, LCD proyektor, dan fasilitas pendukung lainnya. Fasilitas tersebut dapat digunakan guru sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Apabila terdapat keterbatasan penggunaan

⁷⁴ Hasil observasi lapangan peneliti di MAN 2 Kota Banjarmasin (catatan lapangan, tanpa keterangan tanggal).

⁷⁵ Hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak Bapak Muhammad Fitri, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

suatu ruangan, kami berupaya memberikan solusi melalui koordinasi dengan pengelola fasilitas yang ada.”⁷⁶

Hal senada disampaikan oleh Kepala Laboratorium MAN 2 Kota Banjarmasin, Zainal Muttaqien, S.Ag., M.Pd.I., yang menjelaskan dukungan fasilitas dari sisi pengelolaan laboratorium:

“Laboratorium cukup membantu karena pembelajaran menggunakan YouTube membutuhkan perangkat untuk menampilkan video. Komputer, LCD proyektor, dan jaringan internet menjadi fasilitas yang mendukung guru dalam menayangkan materi audiovisual kepada peserta didik.”⁷⁷

2) Kompetensi Guru dalam Menggunakan Teknologi

Pendidik memiliki kemampuan yang baik dalam mengoperasikan perangkat laboratorium dan mengelola durasi tayangan. Bapak Muhammad Fitri menuturkan:

“Penggunaan laboratorium komputer mempermudah guru dalam mengontrol peserta didik selama proses pembelajaran. Sebelum pembelajaran dilaksanakan, saya terlebih dahulu menyeleksi video dengan durasi yang sesuai agar penggunaannya dapat disesuaikan dengan alokasi waktu pembelajaran di laboratorium.”⁷⁸

Pengamatan langsung selama proses pembelajaran juga memperlihatkan bahwa guru tidak mengalami kendala berarti dalam mengoperasikan perangkat laboratorium, mulai dari menyalakan unit komputer, menghubungkan proyektor,

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Dr. H. Abdul Hadi, M.PKim. (Kepala MAN 2 Kota Banjarmasin), MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Zainal Muttaqien, S.Ag., M.Pd.I. (Kepala Laboratorium MAN 2 Kota Banjarmasin), MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

⁷⁸ Hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak Bapak Muhammad Fitri, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

hingga memutar video pada waktu yang telah diperhitungkan sebelumnya sehingga sesi pembelajaran berjalan sesuai alokasi waktu.⁷⁹

Ibu Siti Rufaidah, S.Fil.I. menambahkan bahwa kompetensi teknologi guru tidak berhenti pada aspek teknis semata:

“Guru perlu mengikuti perkembangan teknologi karena pembelajaran saat ini tidak hanya mengandalkan buku dan penjelasan secara langsung. Dalam penggunaan YouTube, guru perlu mampu mengoperasikan komputer, proyektor, dan internet, serta memahami cara mencari video yang sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan demikian, guru tidak hanya mampu mengakses YouTube, tetapi juga memahami cara memanfaatkan video agar benar-benar mendukung proses pembelajaran.”⁸⁰

Hal ini turut ditegaskan oleh Bapak Muhammad Fitri, yang menempatkan peran guru di atas peran teknologi itu sendiri:

“YouTube hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, sedangkan efektivitas penggunaannya tetap ditentukan oleh guru. Guru perlu memahami waktu yang tepat untuk menggunakan video, menentukan video yang sesuai, menyesuaikan durasinya, serta merancang kegiatan setelah penayangan video. Apabila video hanya ditayangkan tanpa adanya arahan dari guru, hasil pembelajaran belum tentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan”⁸¹

Kemampuan guru dalam memanfaatkan YouTube sebagai media pembelajaran juga terlihat dari pengalaman peserta didik selama proses pembelajaran. Muzaki, peserta didik kelas XI C, memberikan keterangan sebagai berikut::

“Ketika menggunakan YouTube dalam pembelajaran, guru terlebih dahulu menyiapkan video yang sesuai dengan materi. Setelah

⁷⁹ Hasil observasi lapangan peneliti di MAN 2 Kota Banjarmasin (catatan lapangan, tanpa keterangan tanggal).

⁸⁰ Hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak Ibu Siti Rufaidah, S.Fil.I., MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

⁸¹ Hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak Bapak Muhammad Fitri, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

video ditayangkan, guru juga memberikan penjelasan dan arahan sehingga kami lebih mudah memahami hubungan antara isi video dengan materi Aqidah Akhlak yang sedang dipelajari’⁸²

3) Karakter Peserta Didik yang Dekat dengan Media Digital (*Digital Native*)

Suasana belajar di laboratorium komputer dengan fasilitas layar dan audio-visual membuat peserta didik lebih antusias. Muzaki, peserta didik kelas XI C, menyatakan:

“Pembelajaran di laboratorium komputer dengan menonton video YouTube terasa lebih menyenangkan sehingga saya tidak mudah mengantuk dan lebih mudah memahami materi Aqidah Akhlak yang disampaikan..”⁸³

Pengamatan peneliti selama sesi pembelajaran berlangsung turut memperkuat keterangan tersebut: sebagian besar peserta didik terlihat antusias dan aktif memperhatikan layar sejak video mulai diputar, berbeda dengan kondisi saat guru menjelaskan materi secara lisan tanpa media, di mana sejumlah peserta didik tampak kurang fokus.⁸⁴

Ibu Siti Rufaidah, S.Fil.I. juga menjelaskan bahwa kedekatan peserta didik dengan media digital menjadi salah satu faktor yang mendukung penggunaan YouTube dalam pembelajaran:

“Peserta didik saat ini sudah sangat dekat dengan perkembangan teknologi. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka terbiasa menggunakan telepon seluler, menonton video, dan mencari informasi melalui internet. Oleh karena itu, ketika pembelajaran menggunakan media berupa video,

⁸² Hasil wawancara dengan peserta didik Muzaki, kelas XI C, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

⁸³ Hasil wawancara dengan peserta didik Muzaki, kelas XI C, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

⁸⁴ Hasil observasi lapangan peneliti di MAN 2 Kota Banjarmasin (catatan lapangan, tanpa keterangan tanggal).

peserta didik cenderung lebih cepat menyesuaikan diri karena media tersebut sudah dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka..⁸⁵

Bapak Muhammad Fitri turut menjelaskan bagaimana kedekatan peserta didik dengan teknologi memengaruhi proses pembelajaran:

“Siswa sekarang memang sudah sangat dekat dengan teknologi. Mereka sehari-hari sudah terbiasa menggunakan HP, menonton video, dan mencari informasi di internet. Jadi ketika media yang digunakan dalam pembelajaran juga berupa video, mereka biasanya lebih cepat menyesuaikan. Mereka merasa media tersebut dekat dengan kehidupan sehari-hari..⁸⁶

4) Dukungan Kebijakan dan Fleksibilitas Penggunaan Laboratorium

Dukungan kebijakan ini juga tercermin dari partisipasi tenaga pendidik MAN 2 Kota Banjarmasin dalam program pengembangan keprofesian berkelanjutan guru dan tenaga kependidikan madrasah yang menekankan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran.⁸⁷

Kepala MAN 2 Kota Banjarmasin, Dr. H. Abdul Hadi, M.PKim., turut membenarkan dukungan kelembagaan tersebut:

“Pihak madrasah pada prinsipnya mendukung penggunaan media digital selama digunakan untuk kepentingan pembelajaran dan tetap sesuai dengan tujuan pendidikan. Guru diberikan ruang untuk menggunakan berbagai media yang dapat membantu peserta didik memahami materi..⁸⁸

⁸⁵ Hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak Ibu Siti Rufaidah, S.Fil.I., MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

⁸⁶ Hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak Bapak Muhammad Fitri, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

⁸⁷ Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin, “Guru BK MAN 2 Banjarmasin Ikuti Pelatihan Refreshment Fasda PKB Guru dan Tendik Madrasah,” 5 September 2024, <https://banjarmasinkota.kemenag.go.id/artikel/guru-bk-man-2-banjarmasin-ikuti-pelatihan-refreshment-fasda-pkb-guru-dan-tendik-madrasah> (diakses 19 Oktober 2026).

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Dr. H. Abdul Hadi, M.PKim. (Kepala MAN 2 Kota Banjarmasin), MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

Zainal Muttaqien, S.Ag., M.Pd.I. selaku Kepala Laboratorium turut membenarkan adanya fleksibilitas koordinasi antar-laboratorium tersebut:

“Laboratorium dapat digunakan untuk pembelajaran Aqidah Akhlak apabila guru membutuhkan fasilitas komputer dan internet untuk menayangkan video YouTube. Penggunaan laboratorium disesuaikan dengan jadwal dan koordinasi antara guru dengan pengelola laboratorium. Apabila laboratorium yang biasa digunakan sedang penuh, dapat dilakukan koordinasi untuk menggunakan ruangan laboratorium lain yang memungkinkan.”⁸⁹

5) Ketersediaan Konten Keagamaan yang Beragam di YouTube

Kelimpahan konten keagamaan di YouTube memudahkan guru memilih materi audio-visual yang akan ditayangkan pada komputer di laboratorium. Bapak Muhammad Fitri mengungkapkan:

“YouTube menyediakan beragam pilihan video sehingga guru dapat menyesuaikan konten yang digunakan dengan topik pembelajaran Aqidah Akhlak yang sedang dibahas.”⁹⁰

Observasi peneliti terhadap beberapa sesi pembelajaran menunjukkan variasi format video yang digunakan, mulai dari animasi bertema kisah keteladanan nabi, ceramah singkat dari penceramah yang dikenal luas, hingga video dokumenter pendek tentang praktik akhlak sehari-hari, sesuai dengan topik yang sedang dibahas pada pertemuan tersebut.⁹¹

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Zainal Muttaqien, S.Ag., M.Pd.I. (Kepala Laboratorium MAN 2 Kota Banjarmasin), MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

⁹⁰ Hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak Bapak Muhammad Fitri, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

⁹¹ Hasil observasi lapangan peneliti di MAN 2 Kota Banjarmasin (catatan lapangan, tanpa keterangan tanggal).

Ibu Siti Rufaidah, S.Fil.I. juga menjelaskan bahwa keberagaman konten di YouTube memberikan kemudahan bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan materi pembelajaran:

“YouTube menyediakan berbagai pilihan video yang dapat digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Keberagaman tersebut memudahkan guru dalam memilih video yang sesuai dengan materi yang sedang dibahas, baik berupa ceramah, kisah keteladanan, maupun contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari.”⁹²

Keberagaman konten ini turut dirasakan langsung oleh peserta didik.

Informan A, peserta didik kelas XI, menuturkan:

“Pilihan video di YouTube sangat beragam. Ketika guru menyampaikan materi tentang akhlak, terdapat berbagai jenis video yang dapat digunakan, seperti ceramah, animasi, cerita, maupun video yang menampilkan contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari.”⁹³

Hal senada disampaikan oleh Informan B, peserta didik kelas XI:

“YouTube menyediakan banyak pilihan video dengan cara penyampaian yang beragam. Ada video yang disampaikan secara formal dalam bentuk ceramah, serta ada pula video yang disajikan dengan lebih menarik menggunakan gambar atau animasi.”⁹⁴

b. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, terdapat lima faktor penghambat di lapangan berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik.

1) Jaringan Wi-Fi yang Terbatas pada Titik Tertentu dan Fluktuatif

⁹² Hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak Ibu Siti Rufaidah, S.Fil.I., MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

⁹³ Hasil wawancara dengan peserta didik (Informan A), kelas XI, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

⁹⁴ Hasil wawancara dengan peserta didik (Informan B), kelas XI, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

Jaringan Wi-Fi di MAN 2 Kota Banjarmasin tidak terpasang di seluruh area sekolah, melainkan hanya di titik-titik tertentu seperti laboratorium, kantor, dan perpustakaan. Ketika banyak pengguna mengakses internet secara bersamaan di titik laboratorium, koneksi menjadi lambat (buffering). Ibu Siti Rufaidah, S.Fil.I. memaparkan kendala ini di lapangan:

“Jaringan Wi-Fi di madrasah belum merata di seluruh area dan hanya tersedia pada beberapa titik tertentu, seperti laboratorium, kantor, dan perpustakaan. Ketika jaringan di laboratorium digunakan oleh banyak pengguna, terutama pada jam-jam tertentu, koneksi internet terkadang menjadi lambat sehingga video mengalami buffering. Kondisi tersebut cukup menyita waktu pembelajaran, terutama ketika proses pembelajaran mengandalkan penayangan video secara langsung melalui YouTube.”⁹⁵

Pengamatan peneliti pada jam-jam sibuk penggunaan laboratorium turut memperlihatkan gejala serupa: proses buffering paling sering terjadi ketika dua atau lebih laboratorium mengakses internet secara bersamaan, sehingga guru cenderung mengunduh video pada pagi hari sebelum jam laboratorium mulai padat.⁹⁶

Bapak Muhammad Fitri juga menjelaskan bahwa kondisi jaringan internet dapat memengaruhi kelancaran penayangan video YouTube selama pembelajaran:

“Koneksi internet terkadang mengalami penurunan ketika digunakan secara bersamaan oleh banyak pengguna. Kondisi tersebut dapat menyebabkan video YouTube mengalami buffering sehingga proses penayangan materi menjadi terhambat. Oleh karena itu, video pembelajaran biasanya dipersiapkan terlebih dahulu untuk mengantisipasi kendala jaringan selama proses pembelajaran.”⁹⁷

⁹⁵ Hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak Ibu Siti Rufaidah, S.Fil.I., MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

⁹⁶ Hasil observasi lapangan peneliti di MAN 2 Kota Banjarmasin (catatan lapangan, tanpa keterangan tanggal).

⁹⁷ Hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak Bapak Muhammad Fitri, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

Dr. H. Abdul Hadi, M.PKim. turut mengakui adanya kendala teknis serupa di tingkat madrasah:

“Kendala dapat berasal dari jaringan internet, perangkat yang digunakan, maupun berbagai kondisi teknis lainnya.”⁹⁸

Terkait upaya mengatasinya, beliau menambahkan:

“Guru juga perlu mempersiapkan video terlebih dahulu sehingga ketika pembelajaran berlangsung tidak terlalu banyak waktu yang terbuang untuk mencari atau membuka konten.”⁹⁹

Kendala ini turut dirasakan oleh peserta didik. Informan C, peserta didik kelas XI, menuturkan:

“Koneksi internet terkadang berjalan lancar, tetapi pada waktu tertentu juga mengalami kendala. Ketika video sedang diputar dan koneksi internet kurang stabil, tayangan dapat berhenti sementara atau mengalami buffering. Akibatnya, kami harus menunggu hingga video dapat diputar kembali.”¹⁰⁰

Pengalaman serupa disampaikan oleh Informan D, peserta didik kelas XI:

“Ketika koneksi internet sedang lambat, video terkadang berhenti atau kualitas gambar mengalami penurunan. Kondisi tersebut menyebabkan kami harus menunggu beberapa saat hingga video dapat diputar kembali..”¹⁰¹

Untuk mengantisipasi kendala jaringan tersebut, guru menyiasatinya dengan cara mengunduh (download) video materi terlebih dahulu sebelum jam pelajaran dimulai agar dapat diputar secara luring (offline).

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Dr. H. Abdul Hadi, M.PKim. (Kepala MAN 2 Kota Banjarmasin), MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Dr. H. Abdul Hadi, M.PKim. (Kepala MAN 2 Kota Banjarmasin), MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan peserta didik (Informan C), kelas XI, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan peserta didik (Informan D), kelas XI, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

2) Jadwal Penggunaan Laboratorium Komputer yang Bentrok

Karena pemanfaatan YouTube terpusat di laboratorium komputer, kendala sering muncul saat Laboratorium Umum sedang digunakan oleh mata pelajaran lain. Bapak Muhammad Fitri menjelaskan kondisi lapangan saat terjadi bentrokan jadwal:

“Pembelajaran menggunakan YouTube dilaksanakan di laboratorium sehingga kendala muncul ketika Laboratorium Umum sedang digunakan oleh kelas lain. Meskipun Laboratorium Bahasa Arab atau Bahasa Inggris dapat menjadi alternatif, kedua laboratorium tersebut terkadang juga digunakan untuk pembelajaran bahasa. Apabila seluruh laboratorium sedang digunakan, jadwal penggunaan laboratorium perlu disesuaikan atau dilakukan secara bergantian.”¹⁰²

Kondisi tersebut juga dijelaskan oleh Ibu Siti Rufaidah, S.Fil.I., yang menyampaikan bahwa ketika Laboratorium Umum sedang digunakan, guru dapat memanfaatkan laboratorium lain sebagai alternatif:

“Laboratorium umum biasanya menjadi pilihan utama. Namun, apabila laboratorium tersebut sedang digunakan, pembelajaran dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan laboratorium Bahasa Arab atau Bahasa Inggris agar kegiatan pembelajaran tetap berlangsung.”¹⁰³

Kepala Laboratorium, Zainal Muttaqien, S.Ag., M.Pd.I., turut menjelaskan mekanisme penanganan bentrokan jadwal tersebut:

“Laboratorium dapat digunakan untuk pembelajaran Aqidah Akhlak apabila guru membutuhkan fasilitas komputer dan internet untuk menayangkan video YouTube. Penggunaan laboratorium disesuaikan dengan jadwal dan koordinasi antara guru dengan pengelola laboratorium. Apabila laboratorium yang biasa digunakan

¹⁰² Hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak Bapak Muhammad Fitri, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

¹⁰³ Hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak Ibu Siti Rufaidah, S.Fil.I., MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

sedang penuh, dapat dilakukan koordinasi untuk menggunakan ruangan laboratorium lain yang memungkinkan.”¹⁰⁴

3) Keragaman Kualitas dan Ketepatan Konten di YouTube

Banyaknya video keagamaan di YouTube tidak menjamin seluruh isinya akurat atau sesuai dengan kedalaman materi kurikulum Aqidah Akhlak. Ibu Siti Rufaidah, S.Fil.I. mengungkapkan proses penyeleksian yang cukup memakan waktu:

“Tidak semua video memberikan pengetahuan atau pemahaman yang mendalam terkait materi sehingga diperlukan kemampuan guru untuk lebih mengeksplorasi.”¹⁰⁵

Bapak Muhammad Fitri juga menjelaskan bahwa banyaknya konten yang tersedia di YouTube mengharuskan guru lebih selektif dalam menentukan video yang digunakan sebagai media pembelajaran:

“Menurut saya, teknologi sangat membantu dalam pembelajaran. Dengan teknologi, materi bisa disampaikan lebih menarik dan variatif. Namun, guru harus bijak dalam memilih dan menggunakannya agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran.”¹⁰⁶

4) Distraksi dari Iklan dan Rekomendasi Video Lain

Saat menayangkan YouTube di laboratorium komputer, iklan otomatis (ads) atau rekomendasi video lain di bilah samping sering kali mengalihkan perhatian peserta didik. Bapak Muhammad Fitri menuturkan:

“Peserta didik cukup mudah terdistraksi ketika menggunakan komputer. Saat video pembelajaran ditayangkan, terkadang muncul iklan atau gambar rekomendasi video lain yang menarik perhatian.

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Zainal Muttaqien, S.Ag., M.Pd.I. (Kepala Laboratorium MAN 2 Kota Banjarmasin), MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak Ibu Siti Rufaidah, S.Fil.I., MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak Bapak Muhammad Fitri, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

Kondisi tersebut dapat mengalihkan fokus peserta didik apabila tidak disertai pengawasan yang baik dari guru.”¹⁰⁷

Ibu Siti Rufaidah, S.Fil.I. juga menjelaskan bahwa munculnya iklan dan rekomendasi video lain dapat memengaruhi perhatian peserta didik selama penayangan materi:

“Ketika menggunakan YouTube dalam pembelajaran, terkadang muncul iklan atau rekomendasi video lain yang tidak berkaitan dengan materi. Kondisi tersebut dapat mengalihkan perhatian peserta didik dari video yang sedang ditayangkan. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pengawasan selama proses pembelajaran agar peserta didik tetap fokus pada materi yang sedang dipelajari.”¹⁰⁸

Gangguan ini turut dirasakan peserta didik. Informan E, peserta didik kelas

XI, menceritakan:

“Ketika video sedang ditayangkan, terkadang muncul iklan atau rekomendasi video lain pada layar. Apabila tidak fokus pada materi yang ditayangkan, kemunculan tersebut dapat mengalihkan perhatian ke konten lain.”¹⁰⁹

Hal serupa disampaikan oleh Informan F, peserta didik kelas XI:

“Iklan terkadang muncul sebelum maupun di tengah penayangan video. Apabila iklan hanya muncul dalam waktu singkat, biasanya tidak terlalu mengganggu. Namun, apabila durasinya cukup lama, perhatian dapat teralihkan dari materi yang sedang ditayangkan.”¹¹⁰

Upaya mengatasi distraksi ini dilakukan guru dengan mengawasi peserta didik secara aktif di laboratorium serta menyajikan tayangan video dalam mode layar penuh (fullscreen).

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak Bapak Muhammad Fitri, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak Ibu Siti Rufaidah, S.Fil.I., MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan peserta didik (Informan E), kelas XI, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan peserta didik (Informan F), kelas XI, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

5) Rendahnya Literasi Digital dan Kemampuan Verifikasi Peserta Didik

Ketika peserta didik diminta mencari atau mempelajari ulang materi Aqidah Akhlak melalui YouTube secara mandiri, sebagian dari mereka belum mampu membedakan sumber yang sahih. Ibu Siti Rufaidah, S.Fil.I. menyampaikan:

“Tingkat literasi digital peserta didik masih beragam. Ketika peserta didik diberikan kebebasan untuk mencari video secara mandiri, sebagian dari mereka masih cenderung memilih video tanpa memperhatikan kredibilitas penerbit atau pembuatnya. Oleh karena itu, guru perlu memberikan arahan agar peserta didik tidak menerima seluruh informasi keagamaan di internet tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu.”¹¹¹

Bapak Muhammad Fitri juga menjelaskan bahwa peserta didik masih memerlukan arahan dalam memilih dan menilai informasi keagamaan yang diperoleh melalui YouTube:

“Peserta didik perlu diberikan arahan ketika mencari materi pembelajaran melalui YouTube karena tidak semua informasi yang tersedia dapat langsung dijadikan sebagai sumber belajar. Mereka perlu memperhatikan sumber video, narasumber yang menyampaikan materi, serta kesesuaian isi video dengan materi yang telah dipelajari. Oleh karena itu, pendampingan guru tetap diperlukan agar peserta didik mampu memilih informasi yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.”¹¹²

Kondisi ini turut diakui oleh peserta didik sendiri. Informan G, peserta didik kelas XI, mengungkapkan:

“Saya tidak langsung mempercayai informasi yang terdapat dalam video YouTube karena terdapat banyak video dengan penerbit yang berbeda-beda. Biasanya, saya terlebih dahulu memperhatikan siapa yang menyampaikan materi dan membandingkan penjelasannya dengan materi yang telah diberikan oleh guru.”¹¹³

¹¹¹ Hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak Ibu Siti Rufaidah, S.Fil.I., MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

¹¹² Hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak Bapak Muhammad Fitri, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

¹¹³ Hasil wawancara dengan peserta didik (Informan G), kelas XI, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

Hal senada disampaikan oleh Informan H, peserta didik kelas XI:

“Tidak selalu mudah untuk menentukan kesesuaian suatu video hanya berdasarkan judul dan gambar yang ditampilkan. Terkadang judul video terlihat menarik, tetapi setelah ditonton, isi pembahasannya tidak sesuai dengan informasi atau materi yang sedang dicari.”¹¹⁴

B. Pembahasan

1. Pemanfaatan Media YouTube dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Kota Banjarmasin

a. Bentuk Pemanfaatan YouTube sebagai Media Audio-Visual dan Sumber Belajar

Pemanfaatan media YouTube dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Kota Banjarmasin tidak sekadar berfungsi sebagai tayangan hiburan pelengkap, melainkan telah terintegrasi sebagai media audio-visual dan sumber belajar yang memperkaya pengalaman kontekstual peserta didik. Secara teoretis, Richard E. Mayer dalam Cognitive Theory of Multimedia Learning menjelaskan bahwa proses penerimaan informasi pada manusia berlangsung melalui dua saluran terpisah, yaitu visual dan auditori. Ketika kedua saluran ini distimulasi secara simultan melalui tayangan multimedia yang relevan, kapasitas memori kerja peserta didik akan meningkat dan beban kognitif (*cognitive load*) dalam memahami konsep abstrak dapat diminimalkan.¹¹⁵

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan YouTube oleh guru Aqidah Akhlak (Ibu Siti Rufaidah, S.Fil.I. dan Bapak Muhammad Fitri) berhasil mengonkretkan materi-materi pembelajaran yang semula dianggap rumit. Konsep

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan peserta didik (Informan H), kelas XI, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip wawancara terlampir, tanpa keterangan tanggal).

¹¹⁵ Richard E. Mayer, “The Past, Present, and Future of the Cognitive Theory of Multimedia Learning,” *Educational Psychology Review* 36, no. 1 (2024): 8.

mengenai akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (madzmumah) yang sering kali hanya dipahami sebagai hafalan tekstual dalam buku paket ditransformasikan menjadi representasi perilaku nyata melalui video animasi, drama pendek, kisah keteladanan nabi, serta tayangan ceramah dari tokoh-tokoh agama. Kesaksian peserta didik seperti Muzaki, Muhammad Erpan, dan Agistina menegaskan bahwa penjelasan audio-visual YouTube membuat mereka lebih cepat memahami substansi materi, tidak cepat mengantuk, dan lebih gampang menyusun catatan ringkas. Selain itu, YouTube juga berfungsi sebagai sumber belajar mandiri di luar jam sekolah, sebagaimana diungkapkan oleh Vina Nurika dan Tasya Al Azahra yang memanfaatkan platform ini untuk mengulang materi serta memperkaya referensi tugas.

Berdasarkan komparasi antara teori multimedia dan fakta lapangan tersebut, peneliti menganalisis bahwa penggunaan YouTube di MAN 2 Kota Banjarmasin berhasil menjembatani jurang antara doktrin ajaran keagamaan yang bersifat abstrak dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik. Audio-visual YouTube bekerja secara terintegrasi pada ranah kognitif dan afektif unsur visual dan narasi menghadirkan gambaran perilaku yang nyata, sementara alur cerita menumbuhkan rasa empati serta penghayatan nilai keagamaan. Pemanfaatan YouTube sebagai sumber belajar mandiri juga membuktikan terciptanya open educational environment, di mana peserta didik dapat mengatur ritme belajarnya sendiri (*self paced learning*). Namun demikian, peneliti menegaskan bahwa pemanfaatan mandiri tersebut tetap membutuhkan validasi dari guru agar pemahaman agama

yang dibentuk peserta didik tidak terlepas dari koridor kurikulum dan ajaran Islam yang shahih.

b. Strategi Guru dalam Memilih (Kurator), Menggunakan (Fasilitator), dan Mengevaluasi (Pengarah)

Efektivitas penggunaan media digital dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh peranan pedagogis guru. Di era melimpahnya informasi digital, peran pendidik bergeser dari sekadar penyampai materi menjadi kurator konten, fasilitator pembelajaran, dan pengarah nilai.¹¹⁶ Landasan ini sejalan dengan prinsip-prinsip dakwah dan pendidikan Islam sebagaimana tertuang dalam QS. An-Nahl [16]: 125, yang menekankan pentingnya menyampaikan ajaran agama secara bijaksana (hikmah), melalui pengajaran yang baik (mau'izhah hasanah), serta dengan metode diskusi yang komunikatif (jadilhum billati hiya ahsan).

Fakta penelitian di MAN 2 Kota Banjarmasin memperlihatkan bahwa pendidik Aqidah Akhlak menerapkan strategi bertahap yang terstruktur:

- 1) Tahap Perencanaan dan Kurasi Konten:** Guru melakukan penyeleksian video secara cermat sebelum KBM berlangsung. Kriteria yang ditetapkan meliputi kejelasan audio-visual, durasi yang proporsional (tidak terlalu panjang), bahasa yang komunikatif, serta ketepatan substansi keagamaan agar tidak menyimpang dari ajaran Islam.
- 2) Tahap Pelaksanaan dan Fasilitasi:** Guru memanfaatkan fasilitas laboratorium komputer dan proyektor untuk menayangkan video. Guru

¹¹⁶ Robert Heinich, Michael Molenda, James D. Russell, dan Sharon E. Smaldino, *Instructional Media and Technologies for Learning*, 7th ed. (Upper Saddle River: Merrill Prentice Hall, 2002), 9.

tidak sekadar memutar video, tetapi memberikan pengantar sebelum tayangan, menghentikan video pada bagian penting untuk memberi penekanan, serta memancing respons interaktif dan diskusi dua arah di kelas.

- 3) Tahap Evaluasi dan Refleksi:** Pasca penayangan, guru melakukan evaluasi pemahaman melalui tanya jawab, tugas analisis, dan penulisan catatan refleksi diri. Guru memberikan penguatan materi untuk meluruskan potensi salah penafsiran dari isi video.

Peneliti menganalisis bahwa keberhasilan strategi ini terletak pada kedudukan guru sebagai pemegang kendali utama proses pembelajaran. Ketersediaan konten YouTube yang melimpah tidak akan bermakna pedagogis tanpa sentuhan kurasi dan fasilitasi dari guru. Tanpa kurasi yang selektif, peserta didik berisiko terpapar konten keagamaan yang dangkal atau tidak shahih. Sebaliknya, tanpa sesi refleksi dan penguatan pasca-penayangan, video YouTube hanya akan menjadi hiburan visual pasif. Strategi guru di MAN 2 Kota Banjarmasin yang memadukan tayangan multimedia dengan refleksi nilai terbukti mampu mengubah tontonan digital menjadi proses pembelajaran aktif yang mengasah keimanan, pemahaman kritis, dan pembentukan karakter peserta didik.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Media YouTube dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Analisis Faktor Pendukung

Keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran di madrasah dipengaruhi oleh ekosistem pendukung, baik dari segi sarana fisik, kompetensi SDM, maupun kebijakan kelembagaan. Secara teoretis, manajemen sarana dan

prasarana pendidikan menegaskan bahwa ketersediaan media fisik yang memadai dan lingkungan belajar yang kondusif merupakan fondasi utama bagi terlaksananya inovasi pembelajaran berbasis ICT (*Information and Communication Technology*).¹¹⁷

Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima faktor pendukung utama di MAN 2 Kota Banjarmasin:

- 1) **Ketersediaan Fasilitas Laboratorium Komputer:** Adanya tiga unit laboratorium (Laboratorium Umum, Laboratorium Bahasa Arab, dan Laboratorium Bahasa Inggris) yang dilengkapi komputer, LCD proyektor, dan jaringan internet.
- 2) **Kompetensi Digital Guru:** Pendidik memiliki kemampuan teknis yang baik dalam mengoperasikan perangkat laboratorium, mengelola durasi tayangan, serta memilah video yang relevan.
- 3) **Karakter Peserta Didik sebagai Digital Native:** Peserta didik yang terbiasa dengan gawai dan media visual menunjukkan antusiasme dan daya serap yang tinggi ketika diajar menggunakan media YouTube.
- 4) **Dukungan Kebijakan dan Kepemimpinan Madrasah:** Pimpinan madrasah (Kepala Madrasah Dr. H. Abdul Hadi, M.PKim. dan Kepala Lab Zainal Muttaqien, M.Pd.I.) memberikan fleksibilitas izin penggunaan lintas laboratorium sehingga KBM berbasis media tidak tertunda.

¹¹⁷ Heinich et al., *Instructional Media and Technologies for Learning*, 9.

5) Kelimpahan Konten Keagamaan di YouTube: Banyaknya variasi format video (animasi, ceramah, kisah teladan) memudahkan guru menyesuaikan media dengan topik materi.

Dua keterangan peserta didik memperkuat faktor tersebut. Muhammad Arsyad menjelaskan bahwa penggunaan YouTube terasa lebih relevan karena peserta didik telah terbiasa menggunakan telepon seluler dan menonton YouTube dalam keseharian. Muhammad Al Fayyadh juga menyatakan bahwa variasi narasumber agama di YouTube membantu pembelajaran, dengan penjelasan tambahan guru tetap diperlukan untuk meluruskan isi video yang kurang tepat.¹¹⁸

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menganalisis bahwa faktor pendukung di MAN 2 Kota Banjarmasin tidak hanya terletak pada ketersediaan fisik alat, melainkan pada sinergi manajemen sarana dan kesiapan SDM. Penerapan sistem sentralisasi pembelajaran media di laboratorium komputer dengan skema peminjaman fleksibel lintas laboratorium merupakan bentuk solusi manajemen yang efektif dalam mengatasi keterbatasan fasilitas di ruang kelas reguler. Kedekatan peserta didik generasi digital native dengan platform YouTube berhasil dimanfaatkan guru sebagai pintu masuk (entry point) untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan (joyful learning) tanpa mengurangi kedalaman materi keagamaan.

b. Analisis Faktor Penghambat dan Solusi/Mitigasi

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Muhammad Arsyad, peserta didik kelas XI C, dan Muhammad Al Fayyadh, peserta didik kelas XI B, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip tambahan wawancara peserta didik terlampir, tanpa keterangan tanggal).

Di samping faktor pendukung, penggunaan media berbasis web juga berhadapan dengan kendala teknis dan psikologis. Teori teknologi pendidikan menempatkan ketergantungan pada jaringan internet dan potensi gangguan konsentrasi sebagai tantangan utama dalam pembelajaran multimedia.¹¹⁹

Temuan lapangan mengidentifikasi lima faktor penghambat:

- 1) **Fluktuasi Jaringan Internet (Wi-Fi):** Terjadinya buffering pada jam-jam padat akses internet di laboratorium.
- 2) **Bentrokan Jadwal Laboratorium:** Terjadinya bentrok penggunaan Laboratorium Umum dengan mata pelajaran lain.
- 3) **Keragaman Kualitas dan Keshahihan Konten:** Membutuhkan waktu ekstra bagi guru untuk memilah video yang benar-benar shahih.
- 4) **Distaksi Iklan dan Rekomendasi Video:** Kemunculan iklan otomatis dan thumbnail video lain di bilah samping YouTube yang memecah fokus peserta didik.
- 5) **Keragaman Literasi Digital Peserta Didik:** Sebagian peserta didik belum mampu memverifikasi kredibilitas pemateri saat belajar mandiri.

Kendala jaringan turut dikonfirmasi oleh Adis Safwan, peserta didik kelas XI G, yang menyampaikan bahwa Wi-Fi sekolah terkadang lambat sehingga video tersendat atau menjadi buram.¹²⁰

¹¹⁹ Greeves dan Oz, "YouTube in higher education: comparing student and instructor perceptions and practices."

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Adis Safwan, peserta didik kelas XI G, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip tambahan wawancara peserta didik terlampir, tanpa keterangan tanggal).

Peneliti menganalisis bahwa mayoritas kendala yang dihadapi di MAN 2 Kota Banjarmasin bersifat teknis-operasional, bukan hambatan ideologis terhadap teknologi. Hal ini terbukti dari langkah-langkah mitigasi dan solusi adaptif yang diterapkan oleh guru dan pihak madrasah:

- 1) **Untuk mengatasi fluktuasi internet**, guru mengunduh video terlebih dahulu pada pagi hari sebelum jam pelajaran dimulai sehingga video dapat diputar secara luring tanpa gangguan buffering.
- 2) **Untuk mengatasi bentrokan jadwal**, pengelola laboratorium menerapkan koordinasi alokasi jadwal yang fleksibel dan mengizinkan penggunaan laboratorium bahasa.
- 3) **Untuk mengatasi keragaman kualitas konten**, guru memeriksa terlebih dahulu kesesuaian isi, kredibilitas narasumber, kejelasan penyampaian, serta kecocokannya dengan Modul Ajar/RPP dan sumber pembelajaran sebelum video ditayangkan.
- 4) **Untuk meminimalkan distraksi iklan dan rekomendasi video**, guru menayangkan video dalam mode layar penuh serta melakukan pengawasan aktif di dalam laboratorium.
- 5) **Untuk mengatasi keterbatasan literasi digital**, guru memberikan bimbingan serta merekomendasikan kanal-kanal keagamaan yang resmi dan kredibel.

Dukungan wawancara peserta didik juga menunjukkan solusi pedagogis ketika kendala terjadi: Adis Safwan menyatakan bahwa Ibu Siti menjelaskan ulang materi saat tayangan tersendat, sedangkan Muhammad Al Fayyadh menegaskan

pentingnya penjelasan tambahan guru untuk meluruskan isi video yang kurang tepat.¹²¹

Langkah-langkah mitigasi tersebut membuktikan bahwa pendidik Aqidah Akhlak di MAN 2 Kota Banjarmasin memiliki ketahanan pedagogis dan keterampilan problem solving yang baik. Dengan demikian, kendala teknis yang muncul di lapangan tidak menghambat pencapaian tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak, melainkan justru mendorong guru untuk terus mengoptimalkan strategi pengelolaan media secara bijaksana dan efektif.

Tabel 4.1 Triangulasi Temuan Hasil Penelitian

Fokus Penelitian	Data Guru (Informan Utama)	Data Peserta Didik (Informan Pendukung)	Hasil Triangulasi & Analisis
Bentuk dan Tahapan Pemanfaatan YouTube	Guru mengintegrasikan video terkurasi ke dalam Modul Ajar/RPP melalui tahap perencanaan, pelaksanaan pada kegiatan inti, dan evaluasi/refleksi. Alurnya meliputi pembukaan, penyampaian tema, menonton, evaluasi/refleksi, penguatan guru, dan penutup.	Peserta didik menyimak, mencatat, menanggapi, berdiskusi, dan menulis refleksi. Kegiatan tersebut mendukung ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.	Data guru, peserta didik, observasi, dan dokumentasi menunjukkan pemanfaatan pemanfaatan berlangsung kronologis melalui perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi, dengan guru sebagai kurator, fasilitator, dan pengarah nilai.
Peran & Strategi Guru	Guru merencanakan penggunaan media, menyeleksi video sesuai materi dan nilai-nilai keislaman, mengatur penayangan, serta	Peserta didik masih membutuhkan arahan dan penjelasan guru untuk menghubungkan isi video dengan materi Aqidah Akhlak serta	Data menunjukkan bahwa guru berperan sebagai kurator konten, fasilitator, dan pengarah pembelajaran sehingga YouTube tidak digunakan

¹²¹ Hasil wawancara dengan Adis Safwan, peserta didik kelas XI G, dan Muhammad Al Fayyadh, peserta didik kelas XI B, MAN 2 Kota Banjarmasin (transkrip tambahan wawancara peserta didik terlampir, tanpa keterangan tanggal).

Fokus Penelitian	Data Guru (Informan Utama)	Data Peserta Didik (Informan Pendukung)	Hasil Triangulasi & Analisis
	memberikan penjelasan dan penguatan setelah video ditampilkan.	membantu memahami informasi yang ditayangkan.	sebagai sumber belajar yang berdiri sendiri.
Faktor Pendukung & Penghambat	Faktor pendukung meliputi ketersediaan laboratorium dan perangkat pendukung, kompetensi guru, karakteristik peserta didik yang dekat dengan media digital, dukungan kebijakan madrasah, serta keberagaman konten YouTube. Faktor penghambat meliputi jaringan internet yang tidak stabil, bentrokan jadwal laboratorium, keragaman kualitas konten, distraksi iklan dan rekomendasi video, serta kemampuan verifikasi informasi peserta didik yang masih beragam.	Peserta didik terbantu oleh penggunaan video dan fasilitas pembelajaran, tetapi juga mengalami kendala seperti <i>buffering</i> , distraksi iklan atau rekomendasi video, serta kesulitan dalam menilai kesesuaian dan kredibilitas informasi secara mandiri.	Hasil triangulasi menunjukkan bahwa pemanfaatan YouTube didukung oleh aspek sarana, kompetensi guru, karakteristik peserta didik, kebijakan madrasah, dan ketersediaan konten. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala teknis, pengelolaan fasilitas, kualitas konten, distraksi platform, dan literasi digital peserta didik.

Secara keseluruhan, temuan-temuan dan hasil analisis pada Bab IV ini membuktikan bahwa pemanfaatan media YouTube dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Kota Banjarmasin telah berlangsung secara terencana, terintegrasi, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Perpaduan

antara landasan teori multimedia dan realitas di lapangan memperlihatkan bahwa penggunaan media audio-visual ini berhasil mengonkretkan materi keagamaan yang semula bersifat abstrak, menekan beban kognitif, serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang interaktif. Keberhasilan pemanfaatan YouTube tersebut sangat ditentukan oleh kompetensi pedagogis guru yang berperan aktif sebagai kurator konten, fasilitator diskusi, dan pengarah nilai, serta didukung oleh kebijakan kelembagaan yang fleksibel dalam pemanfaatan fasilitas laboratorium komputer.

Meskipun dalam pelaksanaannya masih menghadapi berbagai hambatan teknis dan operasional seperti keterbatasan jaringan internet, potensi distraksi split-attention effect, serta keragaman tingkat literasi digital peserta didik hal tersebut tidak mengurangi efektivitas pembelajaran secara umum. Langkah-langkah mitigasi dan ketahanan pedagogis yang ditunjukkan oleh pendidik terbukti mampu mengatasi kendala lapangan secara adaptif. Dengan demikian, pemanfaatan YouTube di MAN 2 Kota Banjarmasin terbukti berfungsi optimal sebagai sarana pendukung yang memperkuat peran guru dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia. Seluruh rangkaian analisis dan pembuktian ini menjadi landasan utama dalam penarikan simpulan dan penyusunan saran pada bab selanjutnya.